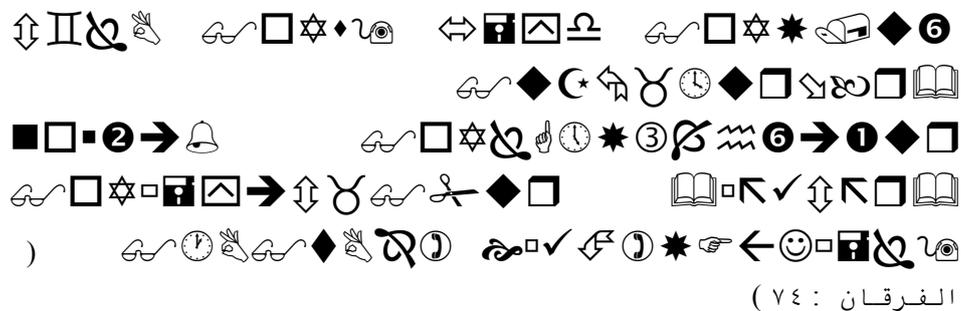


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah belahan hati orangtua, harapan dan masa depan bagi mereka, masyarakat, bangsa, dan negara terlebih untuk agama. Setiap orangtua menginginkan kehidupan generasinya lebih baik, bermartabat dan bermanfaat bagi yang lain. Keinginan orangtua ini terwakili seperti keinginan dari hamba-hamba Allah swt (Ibadurrahman) yang diabadikan Allah swt dalam al Qur'an surah al Furqan ayat 74, sebagai berikut:



Negara sebagai wadah kedaulatan rakyat, memiliki kewajiban besar untuk melahirkan generasi-generasi bangsa yang berkualitas, berprestasi, berilmu, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 pada Bab II pasal 3, mengatakan: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pendidikan bagi suatu negara memiliki berbagai tujuan dan kepentingan yang ingin dicapai. Karena pendidikan dianggap mampu membentuk generasi masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan tujuan ideologi negara tersebut. Dalam negara yang menganut sistem demokrasi sebagai ideologi dan tata kehidupan masyarakatnya, maka pendidikan tidak hanya sebagai sesuatu yang diberikan begitu saja oleh negara, melainkan merupakan *state of mind* oleh dan dari warga masyarakat. Ini berarti bahwa pendidikan itu tidak hanya suatu ide, tapi sesuatu yang dibuat ideal.²

Pendidikan merupakan persoalan strategis bagi sebuah bangsa. Pendidikan bukan saja penting bagi upaya melahirkan individu dan masyarakat yang berkualitas, tetapi juga untuk membangun generasi baru yang siap menghadapi tantangan masa depan. Selain itu, pendidikan juga menjadi bekal utama sebagai persiapan memasuki kompetisi global, sebuah persaingan antar bangsa yang demikian ketat dan berpengaruh terhadap semua dimensi kehidupan: ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Pada akhirnya pendidikan juga akan menentukan kualitas sebuah bangsa, serta berpengaruh signifikan dalam mendorong proses transformasi sosial menuju kehidupan yang maju, modern, dan bermartabat.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh setiap bangsa yang dilakukan sepanjang masa. Melalui pendidikan ini diusahakan oleh setiap bangsa

¹ *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, Nomor 20 tahun 2003, (Jakarta: PT Kreasi Jaya Utama, 2003), h. 110

² Imam Barnadib dan Sutari, *Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1996), h. 14

tercapainya cita-cita yang diharapkan dari generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan juga diartikan sebagai alat bagi terlaksananya cita-cita dan harapan. Selain itu, pendidikan juga diartikan sebagai salah satu cara untuk mengubah keadaan bangsa, yaitu untuk meningkatkan taraf kehidupan yang lebih baik.

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.³

Pendidikan Islam memiliki pandangan dan perspektif yang sejalan dengan Sistem Pendidikan Nasional. Malik Fadjar yang dikutip Marno mengatakan misi pendidikan Islam bukanlah sekedar untuk menjadikan pendidikan islam sebagai “cagar budaya” dengan mempertahankan paham-paham tertentu, tetapi sebagai agent of change tanpa menghilangkan ciri khasnya, yaitu ciri keislamannya.⁴ Dengan demikian pendidikan Islam akan responsif terhadap tuntutan masa depan, yaitu bukan hanya mendidik siswanya menjadi manusia yang saleh tetapi juga produktif.

Untuk mewujudkan cita-cita itu orangtua harus memiliki tanggungjawab yang besar dalam bentuk kasih sayang, pemeliharaan, pendidikan untuk membesarkan anak agar tumbuh dan berkembang sehat fisik dan mental dalam lingkungan rumah tangga dan lingkungan masyarakat. Negara yang diwakili

³ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1991), h. 1

⁴ Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2008), h, 57

pemerintah tentunya memiliki peran yang lebih besar lagi, karena pemerintah adalah penjelmaan dari rakyat yang diberi amanah dan untuk menyelenggarakan roda pemerintahan dengan baik dan benar dan dapat melaksanakan aspirasi rakyat Indonesia. Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan nasional merupakan lembaga resmi pemerintah yang dibentuk untuk memberikan perhatian secara maksimal terhadap pendidikan nasional dalam mewujudkan keinginan pemerintah dan masyarakat yang tertuang dalam sistem pendidikan nasional.

Sekolah atau madrasah sebagai lembaga pendidikan yang dipercaya masyarakat untuk mendidik anak-anaknya memiliki peran yang sangat penting dalam menghasilkan generasi yang berkualitas. Peran sekolah dalam melahirkan generasi yang berkualitas ini perlu ada proses, proses berarti merubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain, dan proses berlangsungnya sekolah intinya adalah berlangsungnya pembelajaran, yaitu terjadinya interaksi antara siswa dengan guru yang didukung oleh perangkat lain sebagai bagian keberhasilan proses pembelajaran. Menurut Roe dan Norton seperti yang dikutip oleh Aan Komariah pengelolaan program sekolah adalah pengkoordinasian dan penyerasian program sekolah secara holistik dan integratif yang meliputi: 1) Perencanaan, pengembangan, dan evaluasi program, 2) Pengembangan kurikulum, 3) Pengembangan proses belajar mengajar, 4) Pengelolaan sumber daya manusia (guru, konselor, karyawan, dan sebagainya), 5) Pelayanan siswa, 6) Pengelolaan

fasilitas, 7) Pengelolaan keuangan, 8) Pengelolaan hubungan sekolah masyarakat, 9) Perbaiki program.⁵

Semua warga sekolah hendaknya menyadari bahwa titik pusat tujuan sekolah adalah menyediakan program pendidikan yang direncanakan untuk memenuhi kebutuhan yang berkaitan dengan pendidikan, pribadi dan kebutuhan kemasyarakatan serta kepentingan individu para siswa. Para siswa merupakan klien utama yang harus dilayani, oleh sebab itu para siswa harus dilibatkan secara aktif, tidak hanya diproses dalam pembelajaran, melainkan juga dalam kegiatan sekolah.

Pembinaan dalam arti membantu aktivitas siswa di artikan sebagai usaha atau kegiatan memberikan bimbingan, arahan, pemantapan, peningkatan terhadap pola pikir, sikap, mental, perilaku serta minat, bakat dan keterampilan para siswa melalui program-program realistik sesuai dengan visi dan misi sekolah. Aktivitas siswa harus dibantu dalam usaha mencapai tujuan-tujuan tersebut. Menurut Mc Kown dalam Gorton yang dikutip oleh Marno, ada beberapa kegiatan yang perlu dilakukan dalam membantu siswa meningkatkan potensi dirinya, seperti: 1) Membantu siswa belajar bagaimana menggunakan waktu luang secara lebih bijaksana, 2) Membantu siswa meningkatkan dan memanfaatkan secara konstruktif bakat-bakat dan keterampilan unik yang mereka miliki, 3) Membantu semua siswa mengembangkan minat dan bakat dan keterampilan rekreatif baru, 4) Membantu semua siswa mengembangkan sikap yang lebih positif terhadap nilai kegiatan rekreatif, 5) Membantu semua siswa meningkatkan pengetahuan

⁵ Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 6

dan ketrampilan mereka dalam fungsinya sebagai pemimpin dan/atau anggota kelompok, 6) Untuk membantu semua siswa mengembangkan sikap yang lebih realistis dan positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain, 7) Membantu semua siswa mengembangkan sikap yang lebih positif terhadap sekolah, sebagai hasil dari partisipasi dalam program kegiatan siswa.⁶

Usaha membantu siswa dalam proses perubahan diri ke arah yang lebih baik, tentunya memerlukan usaha keras dan kerjasama dari semua warga sekolah, kepala sekolah sebagai top manajer memiliki peran yang sangat penting dalam membuat program-program yang menarik dan berkualitas untuk membantu anak dan melahirkan siswa yang berkualitas dan bermanfaat.

Sebagai perpanjangan tangan dari kepala sekolah maka kepala sekolah berhak mengangkat para pembantu atau wakil-wakil kepala madrasah. Wakil-wakil kepala sekolah terdiri dari wakil kurikulum, sarana prasarana, kesiswaan dan hubungan masyarakat.

Sesuai dengan bidang kerja masing-masing wakil kepala sekolah, maka wakil kepala sekolah bidang kesiswaan tentunya memiliki peran yang penting dalam membantu kepala sekolah dalam mengelola siswa. Manajemen kesiswaan menurut Burhanuddin, memiliki ruang lingkup atau cakupan sebagai berikut: 1) Mengatur penerimaan siswa berdasarkan kriteria penerimaan siswa, 2) Program Bimbingan dan Penyuluhan (BP), 3) Kepenasehatan pemilihan program studi, 4) Pengelompokan siswa, 5) Meneliti dan mencatat kehadiran siswa di sekolah, 6) Mengatur program kegiatan ekstra kurikuler, 7) Mengatur kegiatan organisasi

⁶ Marno, dan Triyo Supriyatno, *op.cit*, h. 92

siswa, 8) Pengaturan mutasi siswa, 9) Pengaturan program belajar di waktu bebas.⁷

Pelaksanaan manajemen kesiswaan memiliki 4 prinsip yang harus menjadi pegangan sekolah, yaitu: 1) Siswa harus diperlakukan sebagai subyek dan bukan obyek, sehingga harus di dorong untuk berperan serta dalam setiap perencanaan dan pengambilan keputusan yang terkait dengan kegiatan mereka, 2) Kondisi siswa sangat beragam, ditinjau dari kondisi fisik, kemampuan intelektual, sosial ekonomi, minat dan seterusnya. Oleh karena itu diperlukan wahana kegiatan yang beragam, sehingga setiap siswa memiliki wahana untuk berkembang secara optimal, 3) Siswa hanya akan termotivasi belajar, jika mereka menyenangi apa yang diajarkan, 4) Pengembangan potensi siswa tidak hanya menyangkut ranah kognitif, tetapi juga ranah afektif, dan psikomotor.⁸

Dalam merealisasikan prinsip-prinsip manajemen kesiswaan itu, siswa dihadapkan pada berbagai hal yang mengganggu dan menghambat proses pendidikan mereka dalam mengoptimalkan potensi akademik, prestasi, bakat dan lain-lainnya. Kendala-kendala yang sering dihadapi siswa adalah yang berhubungan dengan konflik-konflik yang terjadi antar siswa. Permasalahan itu terkadang tumbuh dan timbul dari problem diri sendiri, keluarga, masyarakat, teman, guru, dan sistem sekolah. Kendala-kendala ini terkadang membuat siswa memiliki potensi untuk melanggar aturan tata tertib siswa yang berlaku di sekolahnya. Tata tertib siswa dalam suatu sekolah dibuat untuk membantu siswa

⁷ Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 58

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Manajemen Sekolah*, (Jakarta: Diknas, 2002), h. 87

terhindar dari konflik dalam menjaga etika, tata karma, disiplin dan dalam pembentukan kepribadian yang memiliki landasan kuat berdasarkan agama dan bernegara.

Siswa yang mematuhi tata tertib sekolah tentunya mendapat respon positif dari warga sekolah dan orangtua, sebaliknya siswa yang melanggar tata tertib sekolah apalagi pelanggaran itu dilakukan berulang-ulang, maka siswa tersebut mendapat respon yang negatif dari warga sekolah dan orangtua. Respon negatif berupa sanksi-sanksi berupa pembinaan, peringatan, bahkan pemberhentian secara tidak hormat.

Konflik yang berarti persoalan ketidaksesuaian pendapat, kontradiksi atau ketidakselarasan.⁹ Realitas di lapangan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan banyak berurusan dengan penerapan tata tertib kesiswaan, seperti, siswa terlambat, bolos, perkelahian, disiplin belajar, pencurian, pemalakan, pergaulan bebas, pornografi, mabuk-mabukan, perjudian dan lain-lain.

Apabila konflik-konflik yang dialami siswa ini tidak dikelola dengan baik, maka akan berdampak negatif (buruk) bagi pribadi anak, sekolah, orangtua dan pendidikan Indonesia. Anak bisa frustrasi dan tenggelam dalam hal-hal negatif, nama orangtua dan lembaga pendidikan tercoreng oleh tingkah laku dan pribadi yang tidak terkontrol.

Objek penelitian yang dilakukan penulis adalah Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin (MAN 3 Banjarmasin). Madrasah ini berada di lingkungan pendidikan Mulawarman Banjarmasin dan bertetangga dengan lembaga

⁹ Winardi, *Manajemen perilaku organisasi*, (Jakarta: Kencana, 2007), cet.ke-2, h. 384

pendidikan MTsN Mulawarman, SMP 1 Banjarmasin, SMP 2 Banjarmasin, SMP 9 Banjarmasin, SMA 1 Banjarmasin, SMA 2 Banjarmasin dan SMKN 1 Banjarmasin. Lembaga pendidikan yang berada ditengah kota tentunya kumpulan beragam corak anak dengan latar belakang yang berbeda-beda, ditambah dengan Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin (MAN 3 Banjarmasin) adalah sekolah menengah tingkat atas yang bercirikan agama Islam, berbudaya Islam dan muatan materi agama yang banyak.

Tertarik dengan permasalahan tadi, maka penulis akan mendiskripsikan masalah tersebut dalam sebuah penelitian tesis dengan judul “MANAJEMEN KONFLIK KESISWAAN DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 3 BANJARMASIN”.

B. Fokus Masalah

Berpijak pada uraian latar belakang tersebut di atas, maka penulis memfokuskan penelitian ini pada hal-hal yang berkaitan dengan:

1. Apa saja konflik-konflik kesiswaan yang terjadi di MAN 3 Banjarmasin?
2. Bagaimana Manajemen Konflik Kesiswaan Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui:

1. Apa saja konflik-konflik kesiswaan yang terjadi di MAN 3 Banjarmasin?
2. Bagaimana Manajemen Konflik Kesiswaan Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin?

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan agar dapat memberikan beberapa manfaat, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan tentang Manajemen Konflik Kesiswaan berdasarkan pengalaman dan penerapan di sekolah yang menjadi objek penelitian, yang pada akhirnya dapat memberikan solusi-solusi terbaik untuk memberikan pelayanan, pengelolaan terhadap siswa, sehingga mampu membuat siswa nyaman dalam belajar dan berprestasi, dalam menjawab tantangan pendidikan di masa keterbukaan, globalisasi, dan informasi.

2. Secara praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan khazanah keilmuan khususnya dalam bidang Manajemen Konflik Kesiswaan.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Merupakan sumbangan informasi bagi perguruan tinggi dan lembaga pendidikan yang dikelola oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, bimbingan konsuling, guru.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional dari judul yang dikemukakan sangat diperlukan untuk menghindari salah persepsi atau kesalahpahaman dalam penelitian ini, yaitu:

1. Manajemen

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengelola, pengelolaan dilakukan melalui proses dan dikelola berdasarkan urutan dan fungsi-fungsi manajemen itu sendiri. Manajemen adalah melakukan pengelolaan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah yang diantaranya adalah manusia, metode yang dilakukan dengan sistematis dalam suatu proses. Pengelolaan dilakukan untuk mendayagunakan sumber daya yang dimiliki secara terintegrasi dan terkoordinasi untuk mencapai tujuan sekolah.¹⁰

2. Konflik

Konflik berarti situasi atau proses interaksi yang terjadi akibat perbedaan pendapat atau pandangan antara dua orang atau lebih sesama anggota organisasi atau antar organisasi yang satu dengan yang lainnya yang bersumber dari perbedaan latar belakang, tujuan, keinginan serta kebutuhan dan adanya berbagai macam perkembangan dan perubahan dalam bidang manajemen. Robbins dalam “*Organization Behavior*” menjelaskan bahwa konflik adalah suatu proses interaksi yang terjadi akibat adanya ketidaksesuaian antara dua pendapat (sudut pandang) yang berpengaruh atas pihak-pihak yang terlibat baik pengaruh positif maupun negatif.¹¹

3. Kesiswaan

Kesiswaan merupakan bagian dari manajemen terpenting dalam sekolah yang tujuannya adalah menata proses kesiswaan mulai dari perekrutan, mengikuti pembelajaran sampai dengan lulus sesuai dengan tujuan institusional agar dapat

¹⁰ Rohiat, *Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Praktik*, (Bandung, PT Refika Aditama, 2009), h. 14

¹¹ Stephen P. Robbins, *Managing Organizational Behaviour*, (Siding: Prentice Hall, 1979), h. 210

berlangsung secara efektif dan efisien, kegiatan manajemen kesiswaan meliputi : perencanaan penerimaan murid baru, pembinaan siswa dan kelulusan.¹²

Dari definisi operasional ini, dapat disimpulkan bahwa penulis akan meneliti Manajemen konflik dalam kesiswaan di Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin. Konflik-konflik yang diteliti adalah permasalahan yang menghambat dan mengganggu siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dan upaya manajemen kesiswaan dalam mengatasi konflik-konflik yang dihadapi siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin.

F. Penelitian Terdahulu

Dari peninjauan pendahuluan melalui beberapa sumber, penulis mendapatkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan seperti:

1. Ramadhan (Tesis, 2009) judul Strategi Kepala Madrasah Aliyah Negeri Kotabaru dalam Menghadapi Konflik. Penelitian ini menekankan pada usaha atau teknik yang dilakukan oleh Kepala Madrasah untuk mengatasi konflik pada tenaga pendidik dan karyawan di Madrasah Aliyah Negeri Kotabaru.
2. Syaifullah (Tesis, 2009) judul Manajemen kesiswaan yang diterapkan di SMP Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Penelitian ini menekankan pada penerapan konsep manajemen kesiswaan secara umum di sekolah tersebut. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah bahwa pelaksanaan manajemen kesiswaan di SMP Nurul Jadid Paiton Probolinggo berjalan sesuai dengan tuntunan konsep manajemen kesiswaan secara umum plus manajemen khas yang

¹² Rohiat, *op.cit*, h. 25

dikembangkan sendiri sesuai dengan visi dan misi pondok pesantren Nurul Jadid sebagai lembaga yang menaunginya.

3. Muhammad Nur Effendi (Tesis, 2008) judul Penanggulangan Kenakalan Remaja dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Tentang Problema, orang yang berperan, dan upaya penanggulangan kenakalan remaja). Penelitian ini menekankan pada: 1. Problematika kenakalan remaja. 2. Siapa saja yang berperan dalam upaya menanggulangi kenakalan remaja. 3. Bagaimana upaya penanggulangan kenakalan remaja dalam perspektif Pendidikan Islam.
4. Fahri Riswandi (Skripsi, 2007) judul Manajemen dalam Bidang Kesiswaan di Pondok Pesantren Al-Istiqamah Pekapuran Raya Banjarmasin. Penelitian ini menjelaskan bahwa pelaksanaan manajemen kesiswaan di Pondok Pesantren Al Istiqamah meliputi: Penerimaan siswa, pengelompokan siswa, program bimbingan dan pembinaan disiplin. Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen kesiswaan yaitu faktor pengetahuan dan keterampilan, disiplin kerja, sistem informasi, dan penghargaan.

Beda penelitian yang akan penulis lakukan dengan peneliti-peneliti terdahulu adalah peneliti akan memfokuskan pada permasalahan yang menghambat dan mengganggu siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dan upaya manajemen kesiswaan dalam mengatasi konflik-konflik yang dihadapi siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin.

G. Sistematika Penulisan.

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari enam bab, yaitu:

- Bab I: Pendahuluan berisi tentang:
 - A. Latar Belakang Masalah.
 - B. Fokus Masalah.
 - C. Tujuan Penelitian.
 - D. Kegunaan Penelitian.
 - E. Definisi Operasional.
 - F. Penelitian Terdahulu.
 - G. Sistematika Pembahasan

- Bab II: Kajian Pustaka berisi tentang:
 - A. Manajemen konflik
 - B. Kesiswaan
 - C. Kenakalan Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Islam
 - D. Kerangka Pemikiran

- Bab III: Metode Penelitian berisi tentang:
 - A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.
 - B. Lokasi Penelitian.
 - C. Data dan Sumber Da.
 - D. Prosedur Pengumpulan Data.
 - E. Analisis Data.
 - F. Pengecekan Keabsahan Data

Bab IV: Paparan Data Penelitian berisi tentang:

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.

B. Paparan Data

Bab V: Pembahasan berisi tentang:

A. Konflik Kesiswaan di MAN 3 Banjarmasin

B. Manajemen Konflik Kesiswaan di MAN 3 Banjarmasin

Bab VI: Penutup berisi tentang:

A. Simpulan.

B. Saran-saran